

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH KONSEPTUAL TAFSIR TARBAWI

Muh. Syuhada Subir¹, Muhammad Thoriqul Islam², Luqi Darmawan³,
M. Ulul Azmi⁴, Arju Mushaffa⁵

^{1,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

^{4,5}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email: rosyamadza@gmail.com

Article History

Received: 03-10-2024

Revision: 09-10-2024

Accepted: 11-10-2024

Published: 12-10-2024

Abstract. Humans are creatures who are given intellect, lust, and thought, so to humanize humans it is necessary to have guidelines or references, namely through education. With education, life will be more oriented towards the goals that they want to achieve. The research aims to comprehensively describe human understanding of its relevance to education as the main means for humans. This article is the result of literature (library) and Descriptive Analysis using existing evidence books. The research method used is Library Research to solve a problem. This research was conducted by examining literature data in depth, both secondary and primary. The results of the analysis found that human beings will not be separated from the corridors that have been determined by the code of ethics in education based on the Qur'an and As-Sunnah, Ijma and Qiyas, on their journey. And in the end man will always be obedient and obedient. 'Contrary to the command of the holy spirit as the god of the universe, so that the meaning of Human Beings and their Relevance to Education is to create human beings with noble character and have knowledge that is balanced with the development of the times.

Keywords: Human, Relevance, Education

Abstrak. Manusia merupakan makhluk yang diberi akal, nafsu, dan pemikiran, maka untuk memanusiakan manusia perlu adanya pedoman atau acuan yaitu melalui pendidikan. Dengan pendidikan maka kehidupan akan lebih terarah pada tujuan yang ingin dicapainya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pemahaman manusia akan relevansinya dengan pendidikan sebagai sarana utama bagi manusia. Artikel ini merupakan hasil literatur (perpustakaan) dan Deskriptif Analitik dengan menggunakan buku-buku bukti yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah *Library Research* atau Penelitian Perpustakaan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji data kepustakaan secara mendalam, baik sekunder maupun primer. Hasil analisis menemukan bahwa manusia tidak akan lepas dari koridor-koridor yang telah ditentukan oleh kode etik dalam pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Ijma dan Qiyas, dalam perjalanannya. dan pada akhirnya manusia akan selalu taat dan taat. 'Bertentangan dengan perintah kholik sebagai tuhan semesta alam, sehingga makna Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan mempunyai ilmu pengetahuan yang seimbang dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Manusia, Relevansi, Pendidikan

How to Cite: Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tafsir Tarbawi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6096-6108. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1941>

PENDAHULUAN

Kata "manusia" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *manusa*, yang berarti akal budi. Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang tidak hanya memiliki akal, tetapi juga budi pekerti (Khasinah, 2013). Selain itu, manusia merupakan manifestasi Tuhan yang diutus sebagai khalifah di bumi untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam menjalani hidup di dunia yang fana ini, manusia dibekali pedoman hidup sebagai persiapan menuju kehidupan kekal di akhirat (Gloriani & Ramadhani, 2022). Manusia juga dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna di antara semua ciptaan, karena diberikan kemampuan berpikir, akal, dan nafsu. Namun, jika kemampuan-kemampuan ini tidak digunakan dengan baik, manusia bisa jatuh lebih hina dari makhluk lain. Sebaliknya, jika ia menjalankan tugasnya dengan benar dan selalu memohon petunjuk dari Allah SWT, derajatnya akan lebih tinggi dan mulia, bahkan dibandingkan dengan malaikat (Ihsan & Islam, 2023).

Pendidikan, sebagai salah satu pilar penting dalam kehidupan, terdiri dari tiga unsur utama: pendidik, peserta didik, dan lembaga atau tempat pendidikan (Islam & Fawaz, 2017; Zuhri et al., 2024). Ketiga unsur ini memerlukan berbagai perangkat yang mendukung terciptanya sistem pendidikan yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian tujuan yang jelas. Dalam konteks ini, peran manusia menjadi sangat relevan dalam pendidikan, sebagai tolak ukur untuk mengarahkan hidup ke jalur yang lebih bermakna (Nurdiyanto et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali hubungan antara manusia dan pendidikan, yang meliputi: *pertama*, Pemahaman tentang manusia menurut perspektif Al-Qur'an, *kedua*, Proses penciptaan manusia dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta *ketiga*, Potensi dasar manusia dalam pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena pendidikan adalah wadah yang penuh dengan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter, sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku di setiap lembaga pendidikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang menekankan pada penguraian teori-teori yang relevan serta analisis deskriptif terhadap data yang ada. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), di mana penulis mengutip dan memparafrase teori-teori yang berkaitan dengan pengertian manusia, perbedaan manusia, serta relevansinya dengan ajaran Al-Qur'an (Rahardjo, 2020).

Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal elektronik (*e-jurnal*) dan buku elektronik (*e-book*), dengan total 40 referensi. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan, mengolah, dan menganalisis data tersebut menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Hasil dari proses ini kemudian dirangkum menjadi kesimpulan yang memberikan wawasan lebih dalam terhadap hubungan antara manusia dan perspektif Al-Qur'an (Heriyanto, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Cakupan Manusia dalam Al-Qur'an

Manusia dalam Al-Qur'an sangatlah agung, mencerminkan peran istimewa manusia di antara makhluk-makhluk lainnya. Dalam bahasa Inggris, kata "man" merujuk pada manusia, meskipun asal katanya tidak sepenuhnya jelas, namun dikaitkan dengan *mens* (Latin) yang berarti "yang berpikir". Sementara itu, dalam bahasa Yunani, "anthropos" awalnya bermakna "seseorang yang melihat ke atas", tetapi kini digunakan untuk menggambarkan "wajah manusia". Dalam bahasa Latin, istilah "homo" berarti "makhluk yang dilahirkan di atas bumi". Secara esensial, manusia adalah makhluk individu yang menjadi unit terkecil dalam kehidupan sosial, serta membentuk masyarakat melalui interaksi antara berbagai individu (Afrida, 2018).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang memiliki hakikat individu. Menurut Effendi, kata "individu" berasal dari *in* dan *divided*, yang berarti "tidak terbagi". Ini mencerminkan bahwa manusia, sebagai individu, adalah satu kesatuan antara aspek jasmani dan rohani, atau fisik dan psikologis. Ketika kedua aspek tersebut tidak lagi menyatu, seseorang tidak lagi dapat disebut sebagai individu (Mahdayeni et al., 2019). Manusia, dengan akalunya yang istimewa, berbeda dari makhluk lain yang diciptakan Allah SWT. Manusia diberikan posisi istimewa sebagai makhluk terbaik (*Ahsani Taqwim*), seperti yang ditegaskan dalam firman Allah pada surah Al-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahan:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Bahkan Allah tidak hanya menciptakan manusia dalam bentuk terbaik, tetapi juga memuliakan mereka di atas banyak makhluk lainnya. Dalam surah Al-Isra' ayat 70, Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahan:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Pratiwi, 2018).

Kehadiran manusia di muka bumi memiliki tujuan yang sangat jelas dan agung. Manusia tidak diciptakan hanya sebagai pelengkap makhluk-makhluk Allah SWT yang telah ada sebelumnya. Sebaliknya, manusia memiliki kedudukan yang amat terhormat, bahkan dalam beberapa hal lebih istimewa daripada makhluk lainnya, termasuk malaikat. Penciptaan manusia memiliki maksud yang sangat penting, di mana terdapat tiga misi utama yang bersifat *taken for granted* atau telah diberikan oleh Allah SWT: *pertama*, misi utama untuk beribadah kepada-Nya. *Kedua*, misi fungsional sebagai khalifah di bumi. *Ketiga*, misi operasional untuk memakmurkan bumi (Watsiqotul et al., 2018).

Selain itu, manusia juga memiliki keistimewaan yang luar biasa, yaitu menjadi satu-satunya makhluk yang sejak dilahirkan sudah sadar akan keberadaan Tuhan. Menjalankan tugas-tugas ini memerlukan bekal dan perangkat yang lengkap, karena tanggung jawab manusia sangatlah berat. Bahkan, tanggung jawab ini sebelumnya pernah ditolak oleh gunung, namun manusia dengan segala kemampuannya bersedia mengemban amanah tersebut. Allah SWT memberikan manusia bekal berupa pendengaran, penglihatan, hati, dan akal, yang semuanya merupakan modal penting bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya di dunia. Potensi-potensi ini menjadi dasar bagi manusia untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah SWT, karena tugas besar yang diemban memerlukan persiapan yang matang. Untuk itu, Allah SWT mengaruniakan manusia akal, agar mereka mampu melakukan eksplorasi dan penggalian pengetahuan yang mendalam. Tanpa pengetahuan yang cukup, manusia tidak akan mampu memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Oleh sebab itu, proses belajar menjadi kunci penting bagi manusia dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Haromaini, 2018).

Proses Penciptaan Manusia dan Nilai-Nilai Pendidikan

Penciptaan Manusia

Pembahasan mengenai proses penciptaan manusia telah banyak diuraikan oleh para ilmuwan, bahkan penjelasan lengkap tentang manusia secara fisik dan non-fisik telah diungkapkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembahasan ini akan lebih difokuskan pada tujuan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia setelah penciptaan makhluk lain dan

alam semesta, termasuk langit, matahari, bulan, bintang-bintang, serta bumi beserta isinya seperti gunung-gunung, lautan, dan tumbuhan. Jin dan malaikat juga telah diciptakan sebelum manusia. Malaikat, yang diciptakan dari cahaya, hanya bertugas untuk menyembah Allah dan menjadi perantara antara Yang Maha Kuasa dan hamba-hamba-Nya. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia terletak pada dua substansi yang menyusunnya, yaitu jasad atau materi, yang merupakan bagian dari alam semesta, dan selalu berada dalam pengaturan Allah (sunnatullah). Awal penciptaan manusia dijelaskan Allah kepada para malaikat, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hijr: 28, "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.'

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan dari cahaya seperti malaikat, atau dari api seperti jin, melainkan dari tanah liat yang kering dan berasal dari lumpur hitam. Walaupun proses penciptaan manusia berbeda dengan malaikat dan jin, Allah menciptakan manusia dengan proses yang sangat terperinci dan sempurna. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Mu'minun: 12-14, "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang Paling Baik."

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia melalui beberapa tahapan yang detail, dari saripati tanah, menjadi air mani, lalu berubah menjadi segumpal darah, segumpal daging, hingga terbentuklah tulang belulang yang dibungkus dengan daging. Dalam setiap tahap, proses ini berlangsung selama 40 hari. Setelah penciptaan jasad sempurna, Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuh manusia, membuatnya hidup, mampu berpikir, merasa, dan menentukan pilihan. Penciptaan manusia, dimulai dari Nabi Adam a.s. yang diciptakan langsung dari tanah, mengisyaratkan bahwa ruh dan jiwa adalah dua dimensi yang berbeda namun saling berkaitan selama manusia masih hidup. Ali Syari'ati dalam salah satu karyanya menyebutkan bahwa ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT kepada Adam a.s. adalah "*the spirit of God*".

Dari rangkaian ayat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa: manusia pertama, Adam a.s., diciptakan langsung dari tanah. *Kedua*, Keturunannya diciptakan melalui proses reproduksi yang dimulai dari saripati tanah (air mani). *Ketiga*, Setelah menjalani kehidupan di dunia,

manusia akan mati, dibangkitkan dari alam kubur, dan kembali hidup di akhirat. Seluruh proses penciptaan manusia ini adalah bagian dari skenario besar yang telah Allah SWT tetapkan. Sebagai makhluk yang dimuliakan, manusia diatur untuk menjalankan kehidupan di muka bumi sesuai dengan ketentuan-Nya, seperti wayang yang menjalankan perannya dalam skenario besar ciptaan Tuhan.

Tujuan Penciptaan Manusia

Manusia merupakan karya Allah SWT yang paling istimewa. Keistimewaan ini tidak hanya terletak pada fisiknya, tetapi juga pada beban dan tanggung jawab yang diembannya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan dan menciptakan sejarah. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk *kosmis* yang sangat penting, karena Allah melengkapi manusia dengan segala potensi dan syarat yang dibutuhkan untuk menjalankan perannya (Ihsan & Islam, 2023). Ada beberapa tujuan utama penciptaan manusia yang diindikasikan dalam Al-Qur'an, yakni: *al-ibadah* (pengabdian), *al-khilafah* (kepemimpinan/khalifah), dan *al-amanah* (tanggung jawab). Ketiga konsep ini tertera dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran tentang misi besar manusia di bumi.

Allah menciptakan manusia dari dua unsur utama: ruh dan jasad. Proses penciptaannya sangat rumit dan penuh misteri, mencerminkan keunikan serta kompleksitas manusia itu sendiri. Ruh dan jasad adalah dua elemen yang tak terpisahkan, saling melengkapi, dan membentuk kesatuan sempurna dalam diri manusia. Al-Qur'an menyebutkan asal penciptaan manusia dalam beberapa ayat, salah satunya dalam surah Al-Hijr: 28.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنَۙ

Terjemahan: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat yang diberi bentuk, menjadikannya makhluk dengan fisik yang sempurna dan ruh yang ditanamkan oleh Allah.

Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi dalam mengatasi krisis moral yang dialami oleh anak didik (Islam & Syaifudin, 2024). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai karakter dalam lembaga pendidikan, terutama di Pondok Pesantren, menjadi hal penting. Pesantren

mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal dan nonformal yang terintegrasi dengan pelajaran agama (Ulufah et al., 2024).

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam formal, juga menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral di tengah semakin menurunnya karakter bangsa. Berbeda dengan sekolah umum, madrasah memiliki kurikulum agama yang lebih mendalam, seperti Aqidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Islam et al., 2023). Melalui metode pembiasaan dan keteladanan, madrasah berupaya membentuk karakter anak didik sejak dini, dengan pengulangan perilaku baik secara konsisten. Nasihat yang diberikan oleh guru juga harus disampaikan dengan kelembutan dan cinta, agar lebih mudah diterima dan diterapkan (Qodari et al., 2024).

Selain itu, disiplin dan tanggung jawab juga ditekankan melalui metode hukuman yang proporsional terhadap kesalahan. Nilai-nilai moral dalam pendidikan meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan. Pada akhirnya, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, agar mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah secara optimal (Islam, Miftah, et al., 2024).

Potensi-Potensi Dasar Manusia dalam Pendidikan Islam

Konsepsi Potensi Dasar Manusia

Istilah potensi manusia dalam Al-Qur'an digambarkan melalui beberapa kata seperti *ruh* (ruh), *al-'aql* (akal), *nafs* (jiwa), *al-qalb* (hati), dan *al-fitrah* (fitrah). Potensi ini merupakan anugerah dasar dari Tuhan yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan di dunia agar dapat dipertanggungjawabkan di akhirat. Berdasarkan Al-Qur'an, Al-Ghazali menggunakan empat istilah utama untuk menyebut potensi manusia: *qalb*, *rūh*, *nafs*, dan *'aql*. Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulum ad-Din* menjelaskan istilah *qalb* atau hati dengan dua makna. Pertama, secara fisik, *qalb* adalah sepotong daging berbentuk seperti buah yang terletak di dada sebelah kiri. Meskipun secara fisik *qalb* ini juga dimiliki oleh binatang dan manusia yang telah meninggal, Al-Ghazali menekankan bahwa bukan makna fisik inilah yang penting dalam konteks agama. Kedua, *qalb* yang dimaksud adalah sesuatu yang halus, bersifat ketuhanan, dan kerohanian. *Qalb* dalam arti ini merupakan inti dari manusia, yang memiliki kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan mengenali hakikat diri. Ia juga yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan (Islam, 2023).

Demikian pula dengan istilah *ruh*. Al-Ghazali menyebutkan dua makna *ruh*. Pertama, *ruh* adalah substansi halus yang mengalir melalui tubuh dan menjadi sumber kehidupan dan kesadaran manusia. Kedua, *ruh* juga dipahami sebagai elemen ketuhanan yang sangat tinggi dan suci, selalu dihubungkan dengan Allah dan tidak pernah ternoda oleh kesalahan atau nafsu. *Ruh* inilah yang menjadi sumber kehidupan dan keberadaan manusia, yang pada akhirnya membawa manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah (Islam & Nasution, 2024).

Potensi dasar manusia, yang disebut sebagai fitrah, adalah bawaan sejak lahir yang mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Fitrah ini cenderung pada tauhid, yaitu kepercayaan akan keesaan Tuhan. Dalam surah Al-A'raf: 172, Allah mengingatkan bahwa setiap manusia telah bersaksi bahwa Dia adalah Tuhan mereka, sebuah perjanjian fitrah yang harus dijaga dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Potensi manusia mencakup jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (pikiran), yang memberi manusia kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Namun, kebebasan ini disertai tanggung jawab untuk mengaktualisasikan fitrah tersebut dalam bentuk kepatuhan kepada Allah, sebagai bagian dari peran manusia sebagai makhluk ciptaan yang ditugaskan untuk memelihara bumi dan menegakkan tauhid.

Islam sebagai agama fitrah sesuai dengan sifat dasar manusia, yang mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah. Namun, dalam perjalanan hidup, banyak manusia yang menyimpang dari tujuan penciptaan mereka, terpengaruh oleh lingkungan dan budaya yang menjauhkan mereka dari tauhid. Oleh karena itu, Allah mengutus para nabi dan rasul untuk mengingatkan kembali manusia pada ajaran fitrah ini, serta membawa syariat yang sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya umat. Agama Islam, yang sempurna dan telah diridhai Allah sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-Ma'idah: 3, adalah agama yang menegaskan kembali ajaran fitrah ini, dengan syariat yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan umat manusia.

Potensi Dasar Manusia dalam Pendidikan Islam

Manusia terlahir ke dunia dengan membawa potensi (fitrah), fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor-faktor lingkungan manusia untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari hal-hal yang negatif sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya, yaitu penghambaan dirinya kepada Allah untuk memperoleh energi, keberuntungan dan kebahagiaan.

Ditinjau dari segi bahasa, *fitrah* berarti, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir). Dapat dijelaskan bahwa makna *fitrah* adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepadanya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah. Untuk mengembangkan potensi/dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Bila ditinjau dari kebutuhan pokok, maka manusia memiliki lima 5 kebutuhan pokok, sebagai berikut (1). Kebutuhan biologis atau kebutuhan jasmaniah, yang merupakan kebutuhan hidup manusia yang primer, (2) Kebutuhan psikis, yaitu kebutuhan rohani. Manusia membutuhkan rasa aman, dicintai dan mencintai, rasa bebas, perasaan untuk dihargai dan lain sebagainya, (3) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan manusia untuk bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain, (4) Kebutuhan agama, yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan duniawi dan ukrawi, dan (5) Kebutuhan paedagogis (*intelektual*), yaitu kebutuhan manusia terhadap pendidikan.

Implementasi Potensi Dasar Manusia dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan kesimpulan tentang hakikat manusia yang menegaskan bahwa manusia terdiri dari dua substansi, yaitu substansi jasad/materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt., dan substansi immateri/ruh yang ditiupkan ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan *fitrah*. Atau menurut al-Farabi manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur dari 'alam al-khalq dan unsur yang berasal dari '*alam al-amr* (ruh dari perintah Tuhan).

Manusia yang terdiri atas dua substansi telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut *fitrah*, yang harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan. Ditinjau dari segi bahasa, *fitrah* berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap mawjud disifati dengannya pada masa awal penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir). Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan arti *fitrah* dari segi bahasa dengan mengungkapkan kalimat "fathara Allah al-khalq" yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk/ keadaan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud *fitrah* Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an (*al-Rum [30]: 30*) bahwa *fitrah* adalah suatu kekuatan/ daya untuk mengenal/ mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap/ menancap di dalam

diri manusia. Dengan demikian, makna fitrah adalah suatu kekuatan/ kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/ menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (hanif), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah Swt.

Potensi juga berarti kemampuan yang mungkin untuk dikembangkan berupa kekuatan, kesanggupan atau daya (KBBI, 1994: H.M. Taufik, 2012). Lebih lanjut, pengertian dari potensi adalah: kualitas memiliki daya, kemampuan untuk menjalankan daya dan untuk bertindak, kesanggupan atau kemampuan untuk menjadi sesuatu yang mempunyai jenis tertentu. Potensi juga dimaknai sebagai jalan mengada/ mewujudkan atau sesuatu yang memungkinkan terjadi. Potensi dalam hubungannya dengan aksi bisa dipahami sebagai sesuatu yang menyebabkan terjadinya aksi (tindakan) dan menyebabkan terjadinya perubahan.

Bila dilihat dari segi kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai homo edukandum yaitu makhluk yang harus dididik, atau bisa disebut animal educabil makhluk sebangsa binatang yang bisa dididik (Arifin, 2009). Sehubungan dengan potensi yang dimiliki manusia, manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi pasif dan potensi aktif. Potensi pasif merupakan kemampuan untuk menerima sebuah aksi dan disebut potensi murni (tak beraksi) kalau tidak disertai oleh aktualitas manapun dan tidak mengadakan aksi apapun. Sedangkan potensi aktif merupakan kemampuan bawaan untuk menjadi atau untuk menjalankan sesuatu yang spesifik menurut hakikatnya. Potensi aktif ini merupakan kemampuan untuk menghasilkan aksi. Aksi dari potensi aktif, setidaknya-tidaknya merupakan kegiatan atau aktivitas yang turun dari satu daya (aksi berpikir). Potensi aktif hakikatnya telah ada dalam suatu aksi tertentu. Hal itu dikuatkan dengan prinsip kausalitas, di mana tak seorang pun dapat menghasilkan sesuatu yang belum dia miliki secara tertentu (Loren Bagus, 2000; H.M. Taufik, 2012). Potensi/fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia dilengkapi dengan alat-alat potensial manusia yang harus diaktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat. Di antara alat-alat potensial tersebut adalah: alat peraba dan alat penciuman (*al-lams dan al-syum*), alat pendengaran (*al-sam'u*), penglihatan (*al-abshar*), akal atau daya pikir (*al-aql*), hati (*al-qalb*).

Aktualisasi Potensi Dasar Manusia Dalam Kajian Islam

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan senantiasa berkembang menuju kearah kesempurnaan. Seorang anak yang baru dilahirkan mempunyai sifat-sifat tertentu sebagai ciri khasnya, ketika anak lahir tidak langsung bebas dan berdiri sendiri, namun tunduk kepada

faktor biologis, genetika dan pemberian nutrisi serta pendidikan yang diperolehnya. Anak sebagai makhluk yang berkembang tidak begitu saja berjalan seperti halnya dengan hewan, namun dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya. Diantara faktor yang dapat mempengaruhi afektif, kognitif dan psikomotoriknya adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik bertanggung jawab dalam membentuk dan mengarahkan serta memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Seorang pendidik harus berusaha mempersiapkan dan mendesain lingkungan yang sebaik-baiknya bagi anak didik agar pengaruh yang tidak baik dari orang lain dapat dihindari.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang dilahirkan secara sempurna dari ciptaan makhluk-makhluk yang lain, memiliki sangat banyak potensi dan kewajiban juga yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, dititikberatkan kewajiban dan hak yang diterimanya haruslah dilaksanakan dengan baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena potensi-potensi yang dimiliki manusia dengan nilai-nilai Pendidikan yang ada di era sekarang perlu kita lebih tingkatkan dan sadar terhadap relevansinya manusia dengan Pendidikan serta nilai-nilai Pendidikan yang ada senantiasa selalu dikembangkan dan relevansikan sangat-sangat jelas dan mempunyai nilai khusus diantaranya: Manusia dalam Al-Qur'an, penciptaan manusia dan nilai-nilai Pendidikan, dan potensi-potensi yang ada pada manusia. Memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan ketentuan yang ada dan senantiasa menjalankan semua rangkaian kegiatan dalam semua aspek.

REFERENSI

- Abdullah, D. (2017). Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(2), 331–344. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.466>
- Afrida. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16(2), 54–59.
- Gaffar, A. (2016). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafsire*, 4(2), 228–260.
- Gloriani, H. H., & Ramadhani, S. P. (2022). Analisis Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning Materi Organ Pencernaan pada Hewan dan Manusia dalam Keterampilan Proses Sains. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 238–243.

- Haromaini, A. (2018). Manusia dan Keharusan Mencari Tahu (Studi Relasi Manusia, Al-Qur'an dan Filsafat). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 178–201. <https://doi.org/10.33592/pelita.v18i2.50>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Idris, M., & Enghariano, D. A. (2020). Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits*, 1(1), 1–16.
- Ihsan, N. H., & Islam, M. T. (2023). Nur Muhammad In The Perspective of The Tijaniyah Tarekat. *Kanz Philosophia*, 9(1), 23–2.
- Islam, M. T. (2023). Theory and Application of Suhbah in Building Adab from Tijaniyah Tariqa Perspective. *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 157–176.
- Islam, M. T., & Fawaz, E. T. (2017). Islamization Of Knowledge In Qur'anic Perspective. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 2(1), 23–38.
- Islam, M. T., Marjany, N., & Azwary, K. (2023). Analysis of The 2013 Curriculum Post COVID-19 Pandemic at MI Nurussalam , Ngawi. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 6(2), 243–255.
- Islam, M. T., Miftah, M., & Marjany, N. (2024). Dhuha Prayer as A Solution in Implementing Morals at MTs Lailatul Qadar Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 8(1), 64–69.
- Islam, M. T., & Nasution, K. (2024). The Meaning of Suhbah Tijaniyah Tariqa in Building Adab. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 421–432.
- Islam, M. T., Qodari, I., & Marjany, N. (2024). Islamic Boarding School Education and Its Renewal According to K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1), 103–112.
- Islam, M. T., Rahma, R. M., & Marjany, N. (2024). Esoteric Aspects of Said Nursi's Interpretation of Tawhid: Influence and Thought. *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 15–34.
- Islam, M. T., & Syaifudin, A. H. (2024). The Influence of Teacher Character and Achievement Motivation on the Academic Procrastination of Al Muayyad Surakarta High School Students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(01), 21–30.
- Islamiyah, I. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41–58. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>
- Khaeroni, C. (2017). Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 193–206. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 8(2), 296–317. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Moo, E. S. (2022). Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Insan, Nas, Basyar, Bani Adam). *Tafsir Tarbawi Pendidikan*, 1–12.
- Muhni, D. A. I. (1997). Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati). *Jurnal Filsafat*, 1(1), 19–29.
- Nurdiyanto, Islam, M. T., Marjany, N., Maslani, & Hasbiyallah. (2024). Issues of Professionalism and Competency of Islamic Religious Education Teachers in Facing the Society 5.0 Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 22(1), 59–78.
- Pratiwi, T. (2018). Konsep Kehormatan Manusia dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern (Studi Tafsir Tematik). In *Thesis*. IAIN Ponorogo.

- Rahardjo, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (Dari Teori ke Praktik)*. Republik Media.
- Rosadi, R. D. P. (2020). Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Tafsir Al-Mizan Karya Tabataba'i). In *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suswanto, & Firmansyah. (2021). Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 120–131.
- Trisnani, A., Islam, M. T., Rahma, R. M., & Marjany, N. (2024). Interpretation of Tau hīd Verses from Said Nursi ' s Perspective : An Esoteric Approach and Its Influence on Islamic Thought. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 9(1), 40–54.
- Ulufah, A. N., Safi'i, A., Sokip, & Islam, M. T. (2024). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 5(2), 222–244. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v5i2.844>.
- Watsiqotul, Sunardi, & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355–378.
- Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al-Quran*. CV. Asa Riau.
- Zuhri, M. S., Islam, M. T., Nurdiyanto, Marjany, N., Ulufah, A. N., & Khoiry, U. U. (2024). The Effect of the Implementation of Islamic Religious Education and Religious Character on Independence for Class XI Students of SMA Negeri 3 Boyolali for the 2021/2022 Academic Year. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(3), 784–799.